Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6703-6712
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3526

Peningkatan Kemampuan Pengurus Takmir melalui Pelatihan dan Pendampingan Tata Kelola Idarah, Imarah, dan Riayah Masjid Muhammad, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya

Elvi Syoviana*[1], Alfadila Hasan[2], Widya Dwi Anggraini[3], Harpendri Eko Putra[4], Hesti Agustian[5], Fadly Syam[6],Laila Husni[7]

[1,2,3,4,5,6,7] Managemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdatul Ulama, Dharmasraya, Indonesia
*e-mail: elvisyoviana@gmail.com

Abstrak

Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, kehidupan sosial, dan pemberdayaan masyarakat, tetapi banyak masjid di tingkat lokal masih dikelola secara tradisional. Di Masjid Muhammad, Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, pengurus belum memiliki pembagian tugas yang jelas, program kerja tertulis, pencatatan keuangan yang tertib dan terbuka, serta jadwal pemeliharaan sarana, sementara keterlibatan remaja dan perempuan masih rendah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan pengurus takmir dalam tiga pilar manajemen masjid yang terpadu, yaitu idarah (administrasi dan organisasi), imarah (pemakmuran melalui kegiatan), dan riayah (pemeliharaan sarana dan lingkungan). Kegiatan dilaksanakan pada Oktober 2026 dan diikuti oleh 30 peserta yang terdiri atas pengurus takmir, perwakilan remaja masjid, tokoh masyarakat, dan jamaah. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan partisipatif yang dipadukan dengan pendekatan berbasis aset melalui asesmen kebutuhan, diskusi kelompok terarah, pelatihan, pendampingan penyusunan perangkat tata kelola, serta evaluasi dengan pre-test dan post-test, observasi, dan wawancara. Skor rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 25% menjadi 85%, atau naik 60 poin persentase. Selama pendampingan tersusun struktur pengurus beserta uraian tugas, program kerja tahunan, format buku kas dan laporan keuangan berkala, serta jadwal kebersihan dan pemeriksaan sarana. Dokumen tersebut baru tersusun bersama pengurus, sedangkan yang tercatat mulai digunakan pada masa pendampingan adalah buku kas. Penerapan perangkat tata kelola setelah pendampingan belum dipantau sehingga kegiatan ini baru menunjukkan peningkatan pemahaman dan tersedianya perangkat tata kelola sebagai dasar pengelolaan masjid yang lebih tertib.

***Kata kunci**: Idarah, imarah, manajemen masjid, pemberdayaan masyarakat, riayah*

Abstract

Mosques function as centers of worship, education, social life, and community empowerment, yet many local mosques are still managed traditionally. At Muhammad Mosque, Nagari Sungai Duo, Sitiung Subdistrict, Dharmasraya Regency, administrators lacked a clear division of duties, a written annual program, orderly and publicly reported financial records, and scheduled facility maintenance, while youth and women were only weakly involved. This community service program aimed to strengthen the capability of mosque administrators in three integrated pillars of mosque management: idarah (administration and organization), imarah (prosperity through activities), and riayah (maintenance of facilities and the environment). The program was held in October 2026 with 30 participants, consisting of mosque administrators, youth representatives, community leaders, and congregation members. It applied participatory action research combined with an asset-based approach through needs assessment, focus group discussion, training, mentoring in preparing governance instruments, and evaluation by pretest and posttest, observation, and interviews. The average understanding score rose from 25% to 85%, an increase of 60 percentage points. During mentoring, the administrators prepared an organizational structure with job descriptions, an annual work program, a cash book format with periodic financial reports, and schedules for cleaning and facility inspection. These documents were only prepared, while the cash book was the only instrument recorded as beginning to be used during mentoring. Implementation after mentoring has not been monitored, so the program shows improved understanding and the availability of governance instruments as a basis for more orderly mosque management.

***Keywords**: Community empowerment, idarah, imarah, mosque management, riayah*

1. PENDAHULUAN

Masjid menempati kedudukan strategis dalam kehidupan umat Islam. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya menjadi tempat salat, tetapi juga pusat pembinaan akidah, pendidikan, musyawarah, kegiatan sosial, dan ekonomi umat (Ayub dkk., 1996; Shihab, 2002). Al-Qur'an menegaskan bahwa yang memakmurkan masjid-masjid Allah adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah (QS. At-Taubah [9]: 18). Ayat ini menempatkan pemakmuran masjid sebagai tanggung jawab keimanan sekaligus tanggung jawab sosial yang memerlukan pengelolaan yang baik.

Jumlah masjid di Indonesia sangat besar dan tersebar hingga tingkat desa, tetapi tidak sedikit yang masih dikelola secara seadanya. Pengurus takmir umumnya dipilih berdasarkan kesediaan dan ketokohan, bukan kompetensi manajerial, sehingga pembagian tugas tidak jelas, program kegiatan tidak tertulis, pencatatan keuangan belum tertib dan belum dilaporkan secara terbuka, serta kebersihan dan pemeliharaan bangunan bergantung pada kerja sukarela yang tidak terjadwal (Ayub dkk., 1996; Sutarmadi dkk., 2012). Sutrisno (2023) mengaitkan kemakmuran masjid dengan kepengurusan, pendanaan, program kegiatan, sarana prasarana, teknologi, dan partisipasi jamaah, yang menunjukkan pentingnya penguatan tata kelola yang disertai partisipasi masyarakat. Kondisi yang tidak tertata berpotensi menurunkan kepercayaan jamaah dan menghambat pengembangan fungsi masjid.

Kajian manajemen masjid merumuskan tata kelola yang baik dalam tiga fungsi utama. *Idarah* mencakup pengelolaan organisasi, administrasi, dan keuangan. *Imarah* adalah upaya memakmurkan masjid melalui kegiatan ibadah, dakwah, pendidikan, dan sosial. *Riayah* adalah pemeliharaan bangunan, perlengkapan, kebersihan, keamanan, dan lingkungan masjid (Sutarmadi dkk., 2012; Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2014). Pemerintah juga telah lama memberi acuan bagi pengelolaan sarana masjid, antara lain melalui Instruksi Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor Kep/D/101/1978 tentang tuntunan penggunaan pengeras suara di masjid, langgar, dan mushalla (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 1978). Ketiga fungsi tersebut saling terkait: administrasi yang rapi menopang kegiatan yang terencana, sedangkan kegiatan yang hidup membutuhkan sarana yang terawat dan nyaman.

Secara umum, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Terry & Rue, 2010; Handoko, 2015; Hasibuan, 2016). Prinsip ini relevan bagi organisasi nirlaba keagamaan seperti masjid dengan tetap berlandaskan nilai amanah, keadilan, dan keikhlasan. Pengelolaan dana zakat dan wakaf juga menuntut akuntabilitas pengelola (Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004, 2004; Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011, 2011).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara di Masjid Muhammad, Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, ditemukan empat kelompok permasalahan mitra. Pertama, pada aspek idarah, struktur takmir belum disertai uraian tugas dan mekanisme kerja sehingga pembagian tugas pengurus belum jelas, serta pencatatan dan pelaporan keuangan belum sistematis dan belum diumumkan secara berkala. Kedua, pada aspek imarah, kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial belum direncanakan dalam program kerja tahunan tertulis, dan keterlibatan remaja serta perempuan belum optimal. Ketiga, pada aspek riayah, belum tersedia jadwal dan anggaran pemeliharaan bangunan, perlengkapan, dan kebersihan. Keempat, partisipasi jamaah dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan belum merata.

Sejumlah kegiatan pengabdian telah membahas pembinaan takmir dan manajemen masjid. Makmun dkk. (2026) mendampingi reorganisasi takmir di Kalurahan Kaliagung, Kabupaten Kulon Progo, dengan pendekatan penelitian tindakan partisipatif untuk membentuk struktur kepengurusan dan program kerja. Julkawait dkk. (2024) memfokuskan pelatihan pada penyusunan laporan keuangan masjid, Zunaidi dan Maghfiroh (2022) pada manajemen penggalangan dana untuk renovasi masjid, dan Kirom dkk. (2024) pada digitalisasi manajemen masjid. Kegiatan-kegiatan tersebut menitikberatkan pada aspek organisasi, keuangan, pendanaan, atau teknologi. Kegiatan di Masjid Muhammad berbeda karena memadukan idarah, imarah, dan riayah dalam satu rangkaian pelatihan dan pendampingan sehingga struktur

organisasi, program kerja, pembukuan, dan jadwal pemeliharaan disusun secara saling terhubung.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan pengurus takmir dalam mengoptimalkan tata kelola idarah, imarah, dan riayah melalui pelatihan dan pendampingan partisipatif. Capaian yang diukur meliputi (1) peningkatan pengetahuan pengurus tentang manajemen masjid berdasarkan skor *pre-test* dan *post-test*, (2) tersusunnya dokumen administrasi dan perencanaan berupa struktur pengurus beserta uraian tugas, program kerja tahunan, dan jadwal pemeliharaan sarana, serta (3) penerapan awal pencatatan keuangan melalui buku kas dan laporan berkala. Kegiatan ini juga mendorong penerapan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi jamaah serta menyusun rekomendasi tindak lanjut. Kegiatan ini memadukan ketiga pilar dalam satu rangkaian pelatihan dan pendampingan sehingga perangkat tata kelola yang dihasilkan saling terhubung. Manfaatnya bagi pengurus adalah meningkatnya kemampuan manajerial dan administrasi, bagi jamaah adalah membaiknya layanan ibadah, pendidikan, dan sosial, dan bagi perguruan tinggi adalah terlaksananya Tri Dharma melalui penerapan ilmu untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

2. METODE

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan yang melibatkan mitra secara aktif dalam mengenali masalah, merencanakan tindakan, dan merefleksikan hasilnya (Kemmis & McTaggart, 1988). Pendekatan ini dipadukan dengan pengembangan masyarakat berbasis aset yang bertolak dari potensi yang sudah dimiliki komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993). Teknik partisipatif yang berakar pada *Participatory Rural Appraisal* (Chambers, 1994) terbukti membantu penguatan kepemimpinan lokal dalam pengelolaan sumber daya bersama (Darwis dkk., 2020). Dengan pendekatan ini pengurus dan jamaah ditempatkan sebagai subjek perubahan, bukan sekadar penerima materi, sehingga solusi sesuai kebutuhan nyata dan berkelanjutan. Dalam kegiatan ini siklus PAR dijalankan bersama pengurus melalui empat tahap: perencanaan (asesmen kebutuhan dan diskusi kelompok terarah untuk menyepakati prioritas masalah), tindakan (pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat tata kelola), pengamatan (observasi selama pendampingan dan penilaian dokumen dengan daftar periksa), dan refleksi (evaluasi bersama serta penyusunan rekomendasi tindak lanjut).

Kegiatan dilaksanakan di Masjid Muhammad, Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, pada 11–25 Oktober 2026. Peserta berjumlah 30 orang, terdiri atas pengurus takmir (ketua, sekretaris, bendahara, imam, dan petugas masjid), perwakilan remaja masjid, tokoh masyarakat, dan jamaah. Pelatihan idarah, imarah, dan riayah dilaksanakan berurutan, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan dan evaluasi.

Tahapan kegiatan dilakukan secara berurutan. *Pertama*, asesmen kebutuhan melalui observasi, wawancara dengan pengurus, dan dokumentasi kondisi masjid untuk memetakan masalah (Moleong, 2017). *Kedua*, diskusi kelompok terarah bersama mitra untuk menyepakati prioritas masalah, tujuan, dan rencana tindak lanjut. *Ketiga*, sosialisasi dan pelatihan dengan materi konsep dan fungsi manajemen, idarah, imarah, dan riayah, administrasi organisasi, pengelolaan keuangan yang transparan, perencanaan program, dan pemeliharaan sarana, yang disampaikan melalui presentasi, diskusi, tanya jawab, dan contoh penerapan. *Keempat*, pendampingan selama 2-3 minggu untuk menyusun struktur dan uraian tugas takmir, program kerja tahunan, format pembukuan dan laporan keuangan, jadwal kegiatan, serta daftar periksa dan jadwal pemeliharaan sesuai kapasitas pengurus. *Kelima*, evaluasi untuk menilai ketercapaian tujuan. *Keenam*, tindak lanjut berupa penyusunan rekomendasi, penetapan penanggung jawab, dan penjadwalan evaluasi berkala.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner pengetahuan *pre-test* dan *post-test*, daftar periksa tata kelola, serta lembar umpan balik peserta. Instrumen *pre-test* dan *post-test* terdiri atas 10 butir soal dengan bentuk soal essay yang menilai materi konsep dan fungsi manajemen, idarah, imarah, riayah, administrasi organisasi, pengelolaan keuangan, dan

pemeliharaan sarana. Jawaban setiap butir dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan kunci jawaban 5-10. Persentase pemahaman setiap peserta dihitung dengan rumus (skor yang diperoleh ÷ skor maksimum) × 100%, lalu dirata-ratakan untuk seluruh peserta yang mengikuti kedua tes sebanyak 30 orang. Peningkatan dinyatakan sebagai selisih skor rata-rata *post-test* dan *pre-test* dalam poin persentase dan dianalisis secara deskriptif (Sugiyono, 2019), sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Dokumen tata kelola dinilai dengan daftar periksa yang membedakan empat status: belum ada, tersusun (dokumen telah dibuat bersama pengurus), disahkan (ditetapkan dalam rapat atau oleh ketua takmir), dan digunakan (terbukti dipakai dalam kegiatan masjid, misalnya buku kas yang terisi dan laporan yang diumumkan). Indikator penilaian meliputi kelengkapan jabatan dan uraian tugas pada struktur organisasi; pemisahan penerimaan dan pengeluaran, pemisahan jenis dana, dan bukti transaksi pada buku kas; kegiatan, waktu, penanggung jawab, dan anggaran pada program kerja tahunan; serta inventaris, jadwal piket dan pemeriksaan, dan pos anggaran pada jadwal pemeliharaan. Keberhasilan dinilai dari ketersediaan dokumen tata kelola, peningkatan pemahaman, keterlibatan jamaah, dan rencana tindak lanjut, dengan bukti yang disajikan pada bagian Hasil dan Pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan disajikan secara berurutan, mulai dari kondisi awal mitra, penguatan ketiga pilar tata kelola, hingga keterpaduan, capaian evaluasi, dan keberlanjutan program.

3.1. Kondisi Awal Mitra dan Prioritas Masalah

Hasil asesmen menunjukkan bahwa pengelolaan masjid berjalan secara tradisional. Pengurus aktif pada kegiatan ibadah rutin, tetapi belum memiliki dokumen perencanaan, pembagian bidang kerja, maupun laporan keuangan yang terstruktur. Temuan ini sejalan dengan gambaran Ayub dkk. (1996) bahwa pengelolaan masjid sering bertumpu pada figur tertentu tanpa sistem organisasi yang baku. Diskusi kelompok terarah menyepakati bahwa prioritas penanganan diletakkan pada tiga pilar tata kelola dan partisipasi jamaah, seperti dirangkum pada Tabel 1. Prioritas ditetapkan berdasarkan kemendesakan kebutuhan, manfaat bagi jamaah, ketersediaan sumber daya, dan keberlanjutan program. Sebelum pendampingan, pencatatan keuangan belum sistematis, pembagian tugas pengurus belum tertulis, dan kegiatan jamaah berjalan tanpa program tertulis.

Tabel 1. Permasalahan mitra dan bentuk intervensi

Aspek	Permasalahan	Intervensi
Idarah	Struktur takmir belum beruraian tugas; pencatatan dan pelaporan keuangan belum sistematis	Penyusunan struktur dan uraian tugas; buku kas dan format laporan berkala
Imarah	Kegiatan belum terencana dalam program tahunan; remaja dan perempuan belum terlibat optimal	Program kerja tahunan; penguatan remaja masjid; pemetaan potensi jamaah
Riayah	Belum ada jadwal dan anggaran pemeliharaan sarana dan kebersihan	Inventaris sarana; jadwal piket dan pemeriksaan berkala; pos anggaran pemeliharaan
Partisipasi	Keterlibatan jamaah dalam perencanaan dan evaluasi belum merata	Diskusi kelompok terarah dan musyawarah lintas kelompok jamaah

(Sumber: Hasil asesmen kebutuhan tim pengabdi, Oktober 2026)

3.2. Penguatan Idarah (Organisasi, Administrasi, dan Keuangan)

Idarah merupakan fondasi manajemen masjid karena menyangkut pengorganisasian pengurus, administrasi, dan keuangan (Ayub dkk., 1996). Melalui pelatihan dan pendampingan, pengurus menyusun struktur takmir yang mencakup ketua, sekretaris, bendahara, dan bidang-bidang pelaksana lengkap dengan uraian tugas. Penyusunan ini mengurangi tumpang tindih peran dan memperjelas pihak yang bertanggung jawab atas setiap kegiatan. Pendampingan juga mencakup format surat-menyurat, notulen rapat, daftar inventaris, dan arsip kegiatan.

Pada aspek keuangan, mitra mulai menggunakan buku kas yang memisahkan penerimaan dan pengeluaran, memisahkan dana infak, sedekah, zakat, dan wakaf, menyimpan bukti transaksi, serta mengumumkan laporan secara berkala, misalnya melalui papan informasi setiap pekan dan laporan bulanan. Transparansi ini penting karena dana masjid bersumber dari jamaah sehingga menuntut amanah dan akuntabilitas, yang selaras dengan ketentuan pengelolaan zakat dan wakaf (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011, 2011; Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004, 2004). Keterbukaan laporan diyakini meningkatkan kepercayaan dan partisipasi jamaah dalam berderma (Ayub dkk., 1996). Contoh format dan isian buku kas yang disusun bersama pengurus disajikan pada Tabel 2, sedangkan peningkatan pemahaman peserta disajikan pada Subbab 3.6.

Penyusunan buku kas dilakukan melalui praktik bersama 20 peserta untuk mencatat penerimaan dari infak, sedekah, zakat, dan wakaf serta pengeluaran operasional dan kegiatan, menghitung saldo, dan menyusun rekapitulasi. Berdasarkan contoh isian pada Tabel 2, saldo awal Rp2.000.000 ditambah penerimaan Rp11.700.000 dan dikurangi pengeluaran Rp3.000.000 menghasilkan saldo akhir Rp10.700.000. Penerimaan terdiri atas infak Rp5.700.000, sedekah Rp4.000.000, wakaf Rp2.000.000, dan zakat Rp0.

3.3. Optimalisasi Imarah (Pemakmuran Masjid dan Pemberdayaan Jamaah)

Imarah berfokus pada penyelenggaraan kegiatan yang menghidupkan masjid, baik ibadah, pengajian, pendidikan, maupun kegiatan sosial dan ekonomi (Sutarmadi dkk., 2012). Pengurus bersama peserta menyusun program kerja tahunan yang mencakup pembinaan ibadah dan kajian rutin bagi jamaah dewasa, pendidikan Al-Qur'an bagi anak dan remaja, kegiatan remaja masjid, layanan sosial berupa santunan serta penyaluran zakat, infak, dan sedekah, dan peringatan hari besar Islam. Perencanaan mempertimbangkan jadwal masyarakat, ketersediaan pengajar, kemampuan keuangan, dan minat peserta.

Remaja dilibatkan pada bidang dokumentasi, pendidikan, dan media informasi, sedangkan perempuan dilibatkan dalam kepanitiaan. Pelibatan ini memperluas partisipasi, mendukung regenerasi kepengurusan, dan memperkuat rasa memiliki terhadap masjid. Pemetaan potensi jamaah, misalnya tenaga pengajar, pelaku usaha, dan tenaga kesehatan, dijadikan dasar merancang kegiatan yang relevan dengan kebutuhan lingkungan sesuai pendekatan berbasis aset (Kretzmann & McKnight, 1993). Dengan demikian pemakmuran masjid tidak diukur dari jumlah kegiatan semata, tetapi juga dari kualitas pelaksanaan, kesinambungan program, keterlibatan jamaah, dan manfaat yang dirasakan masyarakat.

Pelibatan tersebut mencakup 20 remaja, yang bertanggung jawab pada bidang dokumentasi, pendidikan, dan media informasi, serta 10 perempuan, yang bertanggung jawab dalam kepanitiaan kegiatan. Program kerja yang disusun mencakup pengembangan salat berjamaah, pengajian rutin, pendidikan Al-Qur'an, ceramah agama, kegiatan remaja masjid, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan, disertai strategi meningkatkan partisipasi jamaah, khususnya generasi muda dan perempuan.

3.4. Penguatan Riayah (Pemeliharaan Sarana dan Lingkungan)

Riayah mencakup pemeliharaan bangunan, perlengkapan ibadah, kebersihan, kenyamanan, dan keamanan masjid (Ayub dkk., 1996; Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2014). Tim bersama pengurus menyusun daftar inventaris sarana, jadwal piket kebersihan, serta jadwal pemeriksaan berkala terhadap instalasi listrik, sanitasi, tempat wudu, pengeras suara, dan perlengkapan salat. Pengurus juga mengalokasikan pos anggaran pemeliharaan dalam rencana keuangan tahunan dan membedakan kebutuhan pemeliharaan rutin dari perbaikan besar yang memerlukan anggaran lebih banyak.

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6703-6712
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3526

Tabel 2. Contoh format dan isian buku kas masjid yang disusun bersama pengurus

Tanggal	Uraian	Jenis dana	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Saldo (Rp)	Bukti
01/10/2026	Saldo awal kas	Infak			2.000.000	B-01
02/10/2026	Infak jamaah Jumat	Infak	1.500.000	-	3.500.000	B-02
03/10/2026	Sedekah masyarakat	Sedekah	750.000	-	4.250.000	B-03
04/10/2026	Pembelian alat kebersihan	Operasional	-	250.000	4.000.000	B-04
05/10/2026	Sumbangan donatur	Sedekah	1.000.000	-	5.000.000	B-05
06/10/2026	Pembayaran listrik masjid	Operasional	-	350.000	4.650.000	B-06
07/10/2026	Infak jamaah	Infak	800.000	-	5.450.000	B-07
08/10/2026	Pembelian perlengkapan ibadah	Operasional	-	400.000	5.050.000	B-08
09/10/2026	Wakaf untuk masjid	Wakaf	2.000.000	-	7.050.000	B-09
10/10/2026	Sumbangan kegiatan pengajian	Sedekah	500.000	-	7.550.000	B-10
11/10/2026	Biaya konsumsi pengajian	Kegiatan	-	300.000	7.250.000	B-11
12/10/2026	Infak masyarakat	Infak	650.000	-	7.900.000	B-12
13/10/2026	Perawatan tempat wudu	Operasional	-	500.000	7.400.000	B-13
14/10/2026	Sumbangan donatur	Sedekah	1.250.000	-	8.650.000	B-14
15/10/2026	Pembelian lampu masjid	Operasional	-	250.000	8.400.000	B-15
16/10/2026	Infak Jumat	Infak	1.750.000	-	10.150.000	B-16
17/10/2026	Bantuan kegiatan pendidikan Al-Qur'an	Sedekah	500.000	-	10.650.000	B-17
18/10/2026	Pembelian perlengkapan administrasi	Operasional	-	200.000	10.450.000	B-18
19/10/2026	Perbaikan fasilitas masjid	Operasional	-	750.000	9.700.000	B-19
20/10/2026	Infak jamaah	Infak	1.000.000	-	10.700.000	B-20

(Sumber: Hasil praktik penyusunan buku kas bersama peserta, Oktober 2026)

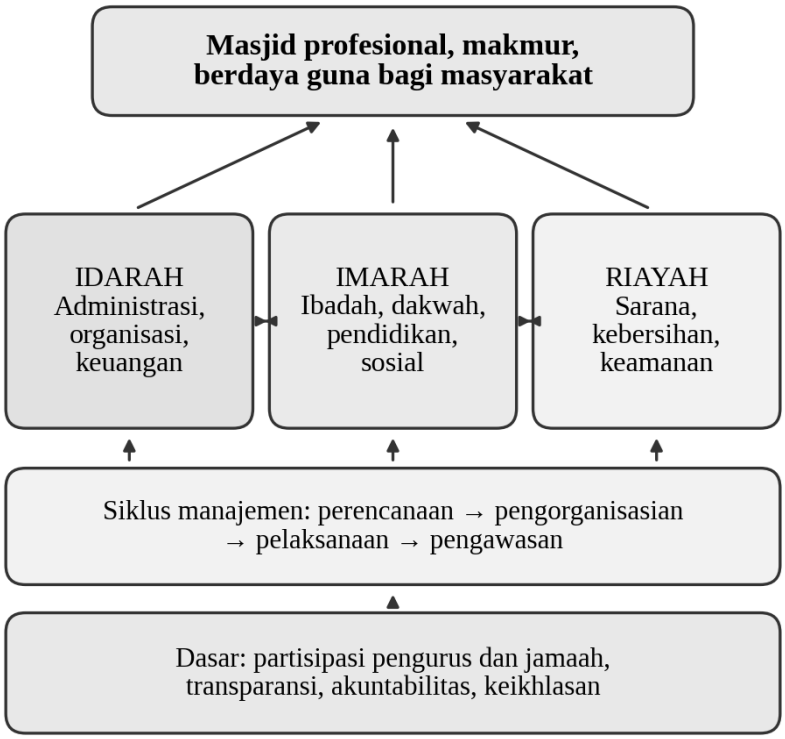
Pelatihan riayah mencakup pengelolaan kebersihan lingkungan, pemeliharaan tempat wudu dan toilet, perawatan ruang salat, pengelolaan pengeras suara, pencatatan inventaris, dan perencanaan kebutuhan sarana. Pendampingan dilakukan melalui praktik penataan lingkungan

masjid, pemeriksaan fasilitas, penyusunan jadwal kebersihan, dan identifikasi kebutuhan pemeliharaan bangunan.

Pemeliharaan yang terencana mencegah kerusakan kecil berkembang menjadi kerusakan besar yang mahal diperbaiki. Lingkungan yang bersih dan nyaman juga meningkatkan kenyamanan jamaah, termasuk anak-anak, perempuan, lanjut usia, penyandang disabilitas, dan musafir sesuai kemampuan masjid, sehingga mendorong kehadiran dan keterlibatan mereka dalam kegiatan masjid.

3.5. Keterpaduan Tiga Pilar

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa ketiga pilar tidak dapat dijalankan secara terpisah (Gambar 1). Perencanaan dan pelaporan yang baik pada idarah memungkinkan pembiayaan program imarah dan pemeliharaan riayah, sedangkan kegiatan yang makin hidup menambah kebutuhan sarana dan administrasi. Siklus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Terry & Rue, 2010; Hasibuan, 2016) direncanakan dijaga melalui rapat pengurus berkala yang membahas program, keuangan, kegiatan jamaah, dan kondisi sarana, dengan setiap bidang melaporkan perkembangan dan kebutuhan tindak lanjut. Keterpaduan inilah yang diharapkan menjadi ciri masjid profesional, yaitu masjid yang dikelola dengan struktur, prosedur, dan akuntabilitas yang jelas tanpa kehilangan nilai keikhlasan dan kebersamaan.



Gambar 1. Model keterpaduan idarah, imarah, dan riayah
(Sumber: Hasil olahan penulis berdasarkan Ayub dkk., 1996 dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2014)

3.6. Capaian Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi menunjukkan skor rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 25% pada *pre-test* menjadi 85% pada *post-test*, yaitu peningkatan sebesar 60 poin persentase (Tabel 4). Capaian luaran kegiatan dirangkum pada Tabel 3. Indikator dinilai berdasarkan bukti dokumen, bukan kehadiran peserta semata, dengan membedakan dokumen yang telah tersusun dari dokumen yang sudah digunakan.

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6703-6712
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3526

Tabel 3. Indikator keberhasilan dan capaian kegiatan

Aspek	Indikator	Capaian dan bukti
Idarah	Struktur organisasi dan uraian tugas	Tersusun; dokumen kepengurusan
Idarah	Program kerja tahunan	Tersusun tertulis; dokumen program kerja tahunan
Idarah	Pencatatan dan pelaporan keuangan	Buku kas dan format laporan tersusun; buku kas mulai digunakan mitra selama pendampingan
Imarah	Jadwal kegiatan keagamaan dan sosial	Tersusun; kalender dan dokumentasi
Imarah	Keterlibatan remaja dan jamaah	Remaja dilibatkan pada bidang dokumentasi, pendidikan, dan media informasi; daftar hadir; keterlibatan 20 remaja dan 10 perempuan
Riayah	Jadwal kebersihan dan pemeliharaan	Daftar periksa fasilitas dan jadwal pemeliharaan tersusun
Pengetahuan	Skor pre-test dan post-test	25% menjadi 85%; selisih 60 poin persentase
Keberlanjutan	Rencana tindak lanjut	Notulen kesepakatan pengurus

(Sumber: Data primer kegiatan pengabdian, Oktober 2026)

Tabel 4. Hasil pre-test dan post-test pemahaman peserta

Pengukuran	Peserta yang dievaluasi	Skor rata-rata (%)	Dasar perhitungan
Pre-test	30	25	(Skor diperoleh ÷ skor maksimum) × 100%, dirata-ratakan
Post-test	30	85	Sama dengan *pre-test*
Selisih	–	60 poin persentase	*Post-test* dikurangi *pre-test*

(Sumber: Data primer kegiatan pengabdian, Oktober 2026)

3.7. Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Keberlanjutan

Faktor pendukung kegiatan meliputi antusiasme pengurus, dukungan tokoh masyarakat, keterlibatan remaja masjid, dan pendekatan partisipatif. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pengurus yang umumnya memiliki pekerjaan utama, keterbatasan anggaran, perbedaan pemahaman dan literasi administrasi serta teknologi, dan kebiasaan lama yang memerlukan waktu untuk berubah. Hambatan ini ditangani melalui penetapan prioritas, penyederhanaan format administrasi, pembagian tugas sesuai kemampuan, dan evaluasi berkala. Pengurus juga dapat memanfaatkan aplikasi pembukuan digital sederhana dengan tetap menjaga keamanan data dan keterjangkauan bagi jamaah. Artikel ini belum menyajikan hasil pemantauan penerapan perangkat tata kelola setelah pendampingan. Capaian yang dilaporkan terbatas pada dokumen yang tersusun, penggunaan awal buku kas selama pendampingan, dan peningkatan pemahaman peserta, sehingga perubahan kualitas pengelolaan masjid perlu dibuktikan melalui pemantauan lanjutan.

Keberlanjutan program memerlukan penanggung jawab yang jelas, jadwal pelaksanaan, indikator capaian, dan mekanisme pelaporan. Perguruan tinggi dapat melakukan pendampingan lanjutan sesuai kebutuhan mitra, dan kolaborasi dengan Dewan Masjid Indonesia serta Kementerian Agama setempat dapat memperkuat pembinaan agar optimalisasi idarah, imarah, dan riayah menjadi budaya pengelolaan masjid, bukan kegiatan sesaat.

4. KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan partisipatif yang memadukan idarah, imarah, dan riayah meningkatkan pemahaman dan kemampuan pengurus takmir Masjid Muhammad dalam menyusun perangkat tata kelola. Hasil utama kegiatan adalah struktur pengurus beserta uraian tugas, program kerja tahunan, format pembukuan, dan jadwal pemeliharaan masjid. Pencatatan keuangan mulai digunakan mitra selama pendampingan, sedangkan dokumen lainnya baru tersusun. Skor rata-rata pemahaman pengurus meningkat dari 25% menjadi 85%, yaitu sebesar 60 poin persentase. Karena data konsistensi penerapan setelah kegiatan belum tersedia, perbaikan kualitas pengelolaan masjid belum dapat disimpulkan. Pengurus disarankan menjalankan perangkat tata kelola secara konsisten dengan memantau laporan keuangan bulanan, pelaksanaan program kerja, keterlibatan remaja masjid, dan pemeriksaan sarana secara berkala. Perguruan tinggi, Dewan Masjid Indonesia, dan Kementerian Agama disarankan menyediakan pembinaan berkelanjutan, dan kegiatan serupa dapat dikembangkan di masjid lain dengan penyesuaian konteks serta indikator yang lebih terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Stitnu yang mendanai kegiatan ini, kepada pengurus takmir, tokoh masyarakat, dan jamaah Masjid Muhammad atas kerja sama dan partisipasinya, serta kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayub, M. E., Muhsin, M. K., & Mardjoned, R. (1996). *Manajemen masjid: Petunjuk praktis bagi para pengurus*. Gema Insani Press.

Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, *22*(7), 953–969. https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4

Darwis, R. S., Resnawaty, R., & Nuriyah, E. (2020). Peningkatan sensitivitas kepemimpinan lokal dalam pengelolaan Sungai Citarum melalui teknik participatory rural appraisal (PRA) di Desa Rancamanyar. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *3*(1), 48–59. https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i1.24820

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. (1978). *Instruksi Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor Kep/D/101/1978 tentang Tuntunan Penggunaan Pengeras Suara di Masjid, Langgar, dan Mushalla*. Departemen Agama Republik Indonesia

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. (2014). Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid. Kementerian Agama Republik Indonesia. https://sultra.kemenag.go.id/home/artikel/30219/keputusan-dirjen-bimas-islam-no--dj-ii--802-2014-tentang-standar-pembinaan-manajemen-masjid

Handoko, T. H. (2015). *Manajemen* (Edisi ke-2). BPFE-Yogyakarta.

Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah* (Edisi revisi). Bumi Aksara.

Julkawait, Qalbiah, N., Irwansyah, R., & Hikmahwati. (2024). Pelatihan penyusunan laporan keuangan masjid Kecamatan Alalak BATOLA berdasarkan ISAK 35. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 982–988.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.

Kirom, C., Cahyadi, I. F., Afandi, J., Adni, R., Cahya, B. T., & Muflih, B. K. (2024). Assistance in management and technology-based mosque digitalization to improve the quality of community services. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, *5*(2), 205–213. https://doi.org/10.33394/jpu.v5i2.10920

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.

Makmun, M. A., Purwanto, & Amin, M. (2026). Revitalisasi takmir masjid melalui peningkatan kapasitas manajemen organisasi di Kalurahan Kaliagung, Kecamatan Sentolo. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(2), 638–646. https://doi.org/10.31949/jb.v7i2.15920

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutarmadi, A., Rudiatin, E., & Rahman, M. F. (2012). *Manajemen masjid kontemporer*. Media Bangsa.

Sutrisno, B. (2023). Meningkatkan kemakmuran masjid melalui regulasi pemilihan ketua BTM dan imam. *Transformasi*, *5*(1), 178–202. https://transformasi.kemenag.go.id/journal/id/article/view/291

Terry, G. R., & Rue, L. W. (2010). *Dasar-dasar manajemen* (G. A. Ticoalu, Penerj.). Bumi Aksara.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. (2011). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 115, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5255.

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf. (2004). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 159, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4459.

Zunaidi, A., & Maghfiroh, F. L. (2022). Pendampingan masyarakat melalui manajemen fundrising dalam upaya menghimpun dana dan mempercepat renovasi pembangunan Masjid Baiturrahim Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, *8*(1), 1–7. https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v8i1.13915